

HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA ANAK USIA DINI

Salmiati Sulaiman
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: salmiati.sulaiman@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dimulai sejak anak usia dini dan mulai memasuki fase masa kanak-kanak awal, dimana pada masa ini anak sedang dalam masa pembentukan optimalisasi fungsi otak. Pendampingan yang dapat diberikan oleh guru ataupun orangtua selama proses pembelajaran dilakukan adalah mengenali fase perkembangan yang dijalani anak. Salah satu fase yang akan dijalani anak adalah fase pembentukan kognitif. Optimalisasi fase kognitif dapat dilakukan menerapkan cara pembelajaran dengan melibatkan proses berpikir kritis. Pendekatan pola pembelajaran berpikir kritis yang dapat dijalankan adalah salah satunya dengan menerapkan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS). Penerapan pendekatan HOTS dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan proses berpikir kritis yang berbasis pada fitrah dan tugas perkembangan yang sedang dijalani anak. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau yang kerap disebut dengan library research, yaitu peneliti menggunakan literatur pustaka sebagai bahan kajian penulisan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan dari sumber tertulis. Selain dengan sumber tertulis, pengumpulan datanya juga dapat didukung dengan studi dokumentasi, video, foto dan sumber data lainnya yang dapat menunjang serta memperkuat kajian teori dan penelitian yang dilakukan. Melatih kemampuan berpikir kritis anak usia dini dengan metode HOTS dapat mengembangkan karakter anak seperti mampu menyiapkan diri dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya, kemudian anak dapat menyelesaikan masalah kehidupannya secara bijak dan menyiapkan anak untuk menghadapi tuntutan abad 21 yang mengharuskan manusia memiliki kemampuan berpikir kritis, interaksi yang baik, kreatif serta inovatif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan pergerakan dunia.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Perkembangan Kognitif, HOTS

ABSTRACT

Education starts from early childhood and begins to enter the phase of early childhood, at which time the child is in the formation of optimizing brain function. The assistance that can be provided by teachers or parents during the learning process is to recognize the developmental phases that the child is undergoing. One of the phases the child will undergo is the cognitive formation phase. Optimization of the cognitive phase can be done by applying learning methods by involving critical thinking processes. One approach to learning critical thinking patterns that can be implemented is by applying Higher Order Thinking Skill (HOTS) learning. The application of the HOTS approach is considered an effective approach in fostering a critical thinking process based on the nature and developmental tasks that the child is undergoing. The type of research method used in this research is the literature study method or what is often called a research library, in which the researcher uses the literature as a writing study material. Data collection in this study was carried out by collecting materials from written sources. Apart from written sources, data collection can also be supported by documentary studies, videos, photos and other data sources that can support and strengthen theoretical studies and research carried out. Training early childhood critical thinking skills with the HOTS method can develop children's character such as being able to prepare themselves for the next developmental task, then children can solve their life problems wisely and prepare children to face the demands of the 21st century which require humans to have critical thinking skills, interaction good, creative and innovative so that they can adapt to world movements.

Keywords: Early Childhood, Cognitive Development, HOTS

PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan era globalisasi yang menuntut perubahan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Untuk dapat bersaing secara global abad ini menuntut perubahan besar dalam dunia pendidikan nasional. Diketahui bahwa pendidikan kita yang lama lebih banyak menghafal fakta tanpa makna. Mengubah sistem pendidikan bukanlah hal yang mudah, namun itu merupakan suatu keharusan agar tidak kalah dari persaingan global. Proses pembelajaran saat ini tentunya harus beradaptasi dengan era globalisasi yang menuntut siswa untuk kreatif, inovatif dan berpikir kritis sehingga menjadi sumber daya manusia berkualitas yang mampu bertahan dan bersaing dalam masyarakat dunia global. Adanya tuntutan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara global tentunya siswa perlu dilatih untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan berpikir kritis, maka perlu dibentuk di semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Sudiarta (Yuhelni, 2015) mengatakan bahwa berpikir kritis dapat mempersiapkan siswa berpikir dalam berbagai bidang ilmu karena berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang dilakukan oleh siswa dengan membagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokus pada membuat keputusan pada apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill/HOTS). Menurut Arifin Nugroho (dalam Zakiah dan Ika, 2019) mendidik siswa dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS) berarti menjadikan siswa mampu berpikir dan siswa dikatakan mampu berpikir jika siswa dapat mengaplikasikan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. Dengan Higher Order thinking Skill (HOTS) siswa mampu membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, memecahkan masalah, mengkonstruksi penjelasan dan berhipotesis serta memahami hak-hal yang rumit menjadi lebih jelas (Zakiah dan Ika, 2019).

Tujuan dari Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, kreatif dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya serta mampu membuat keputusan dalam situasi-situasi yang rumit (Saputra dalam Zakiah dan Ika, 2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS) sudah banyak digunakan dalam berbagai jenjang pendidikan mulai tingkatan sekolah dasar (SD) hingga pendidikan tinggi (PT), namun penerapan pada tingkatan anak usia dini masih kurang.

Menurut Seifer, S. (2018) penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih jarang diterapkan pada pendidikan anak usia dini disebabkan oleh beberapa alasan seperti: (1) Guru tidak menyadari bahwa anak usia dini memiliki kemampuan Higher Order Thinking; (2) Guru tidak pernah diajarkan bagaimana cara mengajar Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada anak usia dini; (3) Bukannya melatih kemampuan berpikir anak usia dini, guru lebih berfokus sebagai pemberi informasi kepada anak usia dini, memastikan anak memiliki kesiapan sekolah (school readiness) dan mempersiapkan anak untuk kurikulum di jenjang pendidikan selanjutnya; (4) Kebanyakan guru kurikulum diberikan kesempatan untuk menggunakannya, dan tes terkait, tidak mengharuskan atau bahkan meminjamkan diri untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi; dan (5) Harapan supervisor tentang bagaimana guru harus mengajar dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi mereka tidak termasuk mempromosikan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada anak usia dini.

Melatih anak sejak usia dini berpikir kritis atau menerapkan keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS) cukup penting karena anak berada pada masa emas dimana stimulasi yang tepat akan mengoptimalkan semua ranah perkembangan anak termasuk kemampuan berpikir. Menurut Birbili (dalam Nachiappan et al., 2019) pendidikan anak usia dini memberikan peluang yang sangat besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir pada anak

Ditinjau dari fase perkembangan, Anak usia dini berada pada fase penting yang sering disebut dengan masa emas, dimana pada masa ini perkembangan anak sangat pesat dalam berbagai ranah perkembangan, termasuk kemampuan berpikir. Pada masa ini anak sedang dalam masa pembentukan optimalisasi fungsi otak. Anak dalam fase ini harus mendapatkan

pengarahan dan pendampingan dalam menjalankan tugas perkembangannya agar sesuai dengan fitrah anak pada seharusnya. Orangtua dan guru yang mendampingi anak harus memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi dalam menyesuaikan pembelajaran anak dengan keadaan dan perubahan dunia yang pesat. Anak yang mendapatkan pendampingan dan bimbingan terbaik akan membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter dan siap dilibatkan dalam peregerakan secara global.

Golden age (masa emas) merupakan periode keemasan yang menjadi penentu bagi anak dimasa mendatang. Periode ini harus dipersiapkan dengan baik, dikarenakan anak sedang dalam masa pembentukan dan perkembangan sehingga intervensi dari orangtua dan lingkungan dapat menjadi stimulan dalam memacu proses perkembangan kehidupan anak dimasa mendatang (Uce, 2015) anak harus mendapatkan stimulan yang tepat selama masa perkembangan untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Anak pada masa golden age cenderung meniru dan merekam pembelajaran dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya sebagai bekal dalam perkembangannya, sejalan dengan pendapat Melo (2010) mengungkapkan bahwa pada usia dini anak cenderung menyenangkan mempelajari banyak hal dengan pembawaan sikap yang juga menyenangkan sehingga anak menikmati setiap pembelajaran yang didapatkan. Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir logis dan praktis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi disekitarnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan bagi anak dalam menjalani kehidupannya dimasa mendatang. Sehingga berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat dicapai dengan pemahaman yang terhadap suatu pengalaman dan fenomena yang terjadi pada lingkungan (Jean dan Jiar, 2015)

HOTS (Ariesta, 2018) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses berpikir kritis dan kreatif dapat dilakukan melalui proses berpikir sederhana dari tingkatan paling dasar menuju tingkat berpikir yang lebih luas dan tinggi. Anak yang mendapatkan pemahaman critical thinking dapat menumbuhkan karakter berpikir luas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, hal yang mendasari penulisan artikel ini adalah bagaimana penerapan Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada proses pembelajaran anak usia dini sebagai pemenuhan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Penerapan Higher Order Thinking Skill (HOTS) dianggap sebagai cara yang efektif dalam menumbuhkan proses berpikir kritis yang berbasis pada fitrah dan tugas perkembangan yang sedang dijalani anak sejak usia dini.

KAJIAN LITERATUR

Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir anak berkembang saat anak berinteraksi dengan dunianya (Piaget dalam Santrok, 2007) anak akan belajar berdasarkan lingkungan disekitarnya. Proses pembelajaran anak dimulai sejak anak lahir ke dunia. Salah satu pembelajaran dasar adalah ketika anak berinteraksi dengan ibunya. Piaget (dalam Santrock, 2007) menjabarkan bahwa didalam perkembangan kemampuan berpikir manusia akan melalui empat tahapan, yaitu: (1) tahap sensori motor, tahap ini berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun. Pada tahap ini anak memahami dunia dengan cara mengkoordinasikan sensoris dengan tindakan fisik dan motorik. (2) Tahap Pra-operasional yang berlangsung sejak usia anak 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai menjelaskan pengalamannya dengan menggunakan kalimat dan gambar ataupun lukisan. Anak tidak hanya menggunakan inderanya sebagai penerjemah pengalaman, tetapi juga menggunakan kemampuan verbal. (3) Tahap operasional Konkret yang berlangsung sekitar usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai berpikir logis, dan jelas. (4) Tahap operasional formal yang berlangsung pada rentang usia 11-15 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai berpikir dengan berdasarkan sudut pandang yang dimiliki dengan kriteria ideal tertentu.

Kemampuan berpikir anak usia dini dimulai sejak tahap sensori motor hingga tahap operasional konkret. Piaget (dalam Santrock, 2007) mendeskripsikan bahwa pada tahap sensorik motor anak akan mulai memfungsikan inderanya untuk direkam pada alam bawah

sadarnya, sebagai contoh ketika anak melihat orang lain makan dengan menggunakan tangan kanan, maka anak akan memahami bahwa peraturan makan adalah menggunakan tangan kanan. Proses pembelajaran ini mengandalkan kemampuan visual dan alat indera lainnya. Kemudian pada tahap Pra-operasional, anak mulai memiliki kemampuan berimajinasi. Anak tidak hanya belajar pada apa yang terlihat, tetapi mulai membayangkan suatu objek yang tidak nyata sesuai dengan wujud sesuai dengan imajinasinya. Sehingga anak membutuhkan pendampingan agar penafsiran imajinasinya tepat dan dapat diterima oleh usia perkembangan anak. Tahap operasional konkret merupakan tahapan anak mulai berpikir logis dan luas. Anak sudah mampu menentukan perbedaan antara kedua benda ataupun mulai mampu mempertimbangkan. Menurut Joseph (2004) pada usia 7 hingga 8 tahun anak mulai bisa membandingkan dua benda yang berbeda dengan berdasarkan kriteria tertentu. Sehingga kemampuan berpikir logis anak pada tahap ini harus didukung oleh wujud benda secara nyata.

Selain berdasarkan pada rentang usia, kemampuan berpikir anak juga dapat didukung oleh lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (dalam Santrock, 2007) yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan budaya yang mendasari perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui pengalaman dan budaya, semakin sering anak berinteraksi dengan lingkungannya maka semakin banyak hal yang dapat dipelajari oleh anak.

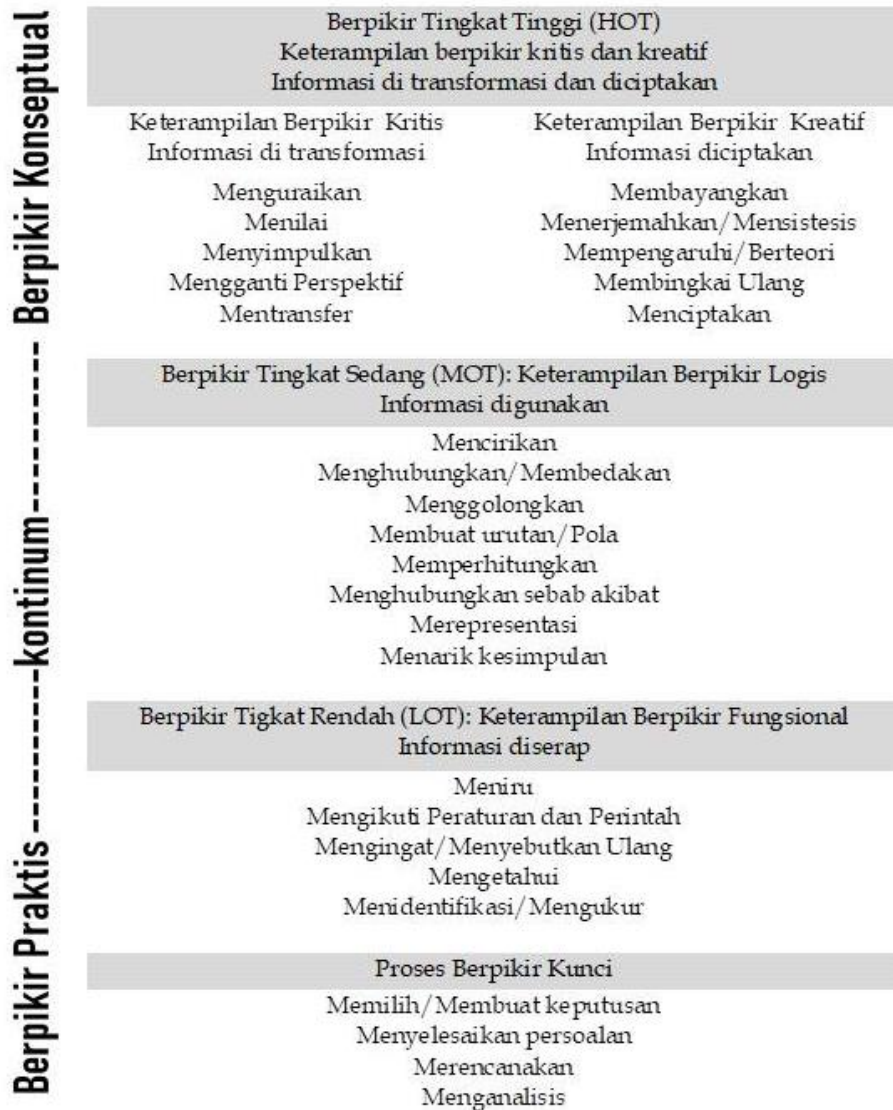
Taksonomi Kemampuan Berpikir

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang menjadi komponen penting dalam proses berpikir, terutama pada anak usia dini. Sejalan dengan pendapat Mila (2016) yang menjabarkan bahwa berpikir kritis berguna untuk menguji berbagai ide, mengevaluasinya dengan mempertentangkan apa yang diketahui, dan membuat keputusan yang tepat. Berpikir kritis menjadi bagian yang harus dilatih dari kemampuan berpikir anak sebagai optimalisasi potensi yang dimiliki anak. Keterampilan ini diperoleh dalam proses seumur hidup dan dikembangkan mulai dari bayi (Melo, 2015). Pengalaman merupakan tindakan hidup yang memiliki interaksi yang stabil antara individu dengan lingkungan maka proses pembelajaran ini disebut dengan *learning by doing* (Dewey dalam Melo, 2015). Sejalan dengan kedua pendapat tersebut Salmon (dalam Tunku dan Rahman, 2014) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis anak-anak akan berkembang dengan kegiatan kontinu yang dilakukan.

Serangkaian proses pengembangan kemampuan berpikir memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Adapun tingkatan kemampuan berpikir (Saifer, 2018) dimulai dari *low order thinking* yaitu tingkat kemampuan berpikir dasar, *Middle order thinking* ialah kemampuan berpikir menengah, dan *higher order thinking* adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Adapun didalam tingkat kemampuan berpikir *low* biasanya anak akan mulai memasuki fase merekam dan meniru apapun yang didengar, anak hanya memahami instruksi dan melakukan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Kemudian fase *middle* dimana anak mulai memasuki cara berpikir dengan mengandalkan logika, pada fase ini anak mulai mampu mengelompokkan sesuatu sesuai dengan kriteria, hingga menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Fase terakhir adalah *higher* yaitu tingkatan kemampuan tertinggi, fase ini tidak akan dicapai apabila anak belum memasuki dua fase awal yaitu *low* dan *middle*. Pada fase *higher* anak sudah mencapai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan dua kemampuan yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pada tingkatan ini anak sudah dituntut untuk mampu menciptakan suatu karya dan mengkreasikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Kemudian anak harus mampu mengkomunikasikan suatu hal dan menyelesaikan permasalahan, mengevaluasi, serta menjelaskan kepada orang lain secara runtut dan jelas.

Kemampuan berpikir harus diimbangi dengan pemahaman mengenai suatu keilmuan dan hal ini terbagi kedalam taksonomi bloom. Taksonomi bloom merupakan tingkatan proses pembelajaran dari tingkatan paling rendah hingga menuju tingkatan tertinggi yaitu proses analisis, evaluasi, hingga kreativitas dan pendekatan pemecahan masalah (Bloom, dkk dalam Chandio, Pandiani, dan Iqbal, 2016). Taksonomi bloom yang telah direvisi saat ini adalah anak dilatih untuk dapat memiliki kemampuan dalam mengingat dan memahami. Hal ini penting

dikarenakan untuk mencapai Higher order thinking anak harus terlebih dahulu memahami pembelajaran yang diperoleh oleh anak. Pemahaman ini meliputi pemahaman dasar hingga tingkat tinggi, bertujuan untuk dapat mengaplikasikan ilmu dan menganalisis fenomena yang terjadi agar mendapatkan sebuah pemecahan masalah sehingga menumbuhkan karakter anak yang mampu memecahkan permasalahannya atau yang sering disebut dengan problem solving.



Gambar 1 Tabel Taksonomi Kemampuan Berpikir

Tingkatan kemampuan berpikir dan taksonomi bloom merupakan dua teori yang saling melengkapi dan dibutuhkan dalam melatih anak untuk dapat melahirkan cara berpikir yang kritis dan kreatif (Saifer, 2018).

Pembelajaran metode HOTS

Terdapat dua jenis keterampilan HOTS yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Menurut Saifer (2018) berpikir kreatif merupakan keterampilan yang harus digunakan dalam empat kunci proses berpikir seperti membuat keputusan, menyelesaikan masalah, perencanaan dan analisis. Ketika berpikir kreatif digunakan dalam empat tahap proses berpikir, maka hasilnya hampir semuanya efektif dan memberikan dampak yang baik. Berpikir kreatif digunakan dalam mendekorasi ruangan kelas, membuat rencana pembelajaran, membuat cerita, mengadaptasi lagu, menyelesaikan konflik antara siswa dan orang tua dan menghasilkan ide

baru untuk berbagai aktivitas. Sejalan dengan yang tersebut diatas Nachiappman, Osman, Masnan, dkk (2019) HOTS juga diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam bernalar dan refleksi untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berinovasi dan menciptakan sesuatu.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi memberikan kemampuan untuk bertanya, menganalisis, menyelesaikan masalah, membuat desain murni, mengembangkan ide baru, berinovasi dan banyak lagi. Sejalan dengan Zohar dan Dori (2003) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir berhubungan dengan keberhasilan pembelajaran pada tingkatan paling dasar seperti matematika, membaca, dan pelajaran sekolah lainnya. Ketika tidak semua orang mampu untuk meraih tingkat tertinggi dalam berpikir itu disebabkan karna tidak semua orang dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi. Untuk mengembangkan cara berpikir tingkat tinggi, siswa tidak hanya cukup dengan diberikan tugas dan menjelaskan materi pembelajaran melainkan guru juga harus memahami tipe keilmuan yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir anak.

Piaget (dalam Joseph, 2004) menjabarkan bahwa terdapat tiga jenis keilmuan yaitu (1) *Physical Knowledge* merupakan pengetahuan berdasarkan objek yang berasal dari dunia luar, (2) *Social Conventional Knowledge* dimana tipe pembelajar yang menggunakan prinsip ini adalah individu yang terstruktur sehingga fase yang dijalani harus sesuai dengan tatanan dan aturan yang berlaku. (3) *Logico-Mathematical Knowledge* yaitu kemampuan belajar dengan mengandalakan daya nalar logika matematika, anak dengan kemampuan ini mampu menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain, serta menciptakan sebuah hal baru berdasarkan kecakapan berpikirnya. Berdasarkan beberapa tipe kemampuan berpikir tersebut, maka guru dapat mendalami karakter belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dikarenakan apabila standar memperoleh pengetahuan diartikan sebagai pembelajaran dengan adanya sebuah pemahaman, maka pembelajaran tidak akan sempurna apabila tanpa didasari oleh proses pembelajaran dengan kemampuan berpikir (Zohar dan Dori, 2003). Maka Guru, harus mampu membantu dan mendukung siswa dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Piaget (dalam Joseph, 2004)

Bagaimanapun kemampuan yang digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, merencanakan dan menganalisis, hal terpenting adalah bagaimana proses yang sudah dilalui dan hasil yang lebih efektif. Ini menempatkan tanggung jawab guru untuk mengembangkan aktivitas yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk menggunakan proses cara berpikir dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.

Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kajian literatur yang didukung oleh berbagai sumber rujukan dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun beberapa penelitian relevan mengenai kemampuan berpikir kritis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mubaid (2016) yang berjudul kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini: pikiran rasa ingin tahu yang mendapatkan hasil penelitian bahwa guru harus memahami pola belajar anak sehingga memiliki cara mengajar yang tepat dalam mengembangkan pemikiran kritis dan rasa ingin tahu pada siswa. Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Melo (2015) yang berjudul A Baseline Study of Strategies to Promote Critical Thinking in the Preschool Classroom dengan hasil penelitian bahwa cara berpikir kritis pada anak prasekolah sangat berbeda dengan usia diatas prasekolah sehingga guru harus menyesuaikan cara pemberian pembelajaran dengan cara berpikir anak untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jean dan Jiar (2015) dengan judul *Critical Thinking Skills in early years* menghasilkan sebuah penelitian bahwa masih minimnya penerapan pembelajaran dalam membentuk cara berpikir kritis pada anak usia dini dikarenakan keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran kritis. Sejalan dengan penelitian tersebut Tunku dan Rahman (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Contributing Factors To Children'S Critical Thinking Ability: the Perception of Pre-*

Service Teachers From a Private University in Malaysia menyatakan hasil penelitiannya bahwa terdapat dua asumsi yaitu yang pertama perkembangan pemikiran kritis dapat dimulai sejak anak usia 4-5 tahun dan kemampuan berpikir kritis hanya dapat dikembangkan seiring dengan penambahan usia anak. Kemudian asumsi kedua adalah kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang wajar dan akan muncul pada anak. Berdasarkan dua asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan bagi anak dalam menelaah informasi dan pembelajaran yang akan didapatkan sebagai hak priogratifnya. Penelitian ini sejalan dengan modul yang dikembangkan oleh Sitomorang dan Rosmawati (2018) yang berjudul Matematika Teknik Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) yang terintegrasi penguatan pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS) dengan menghasilkan modul yang berisi pembelajaran dengan pola berpikir kritis dengan berbagai pertanyaan dan pemecahan soal dengan pola pembelajaran kritis.

Penelitian pendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nachiappman, Julia, Abdullah, dkk (2019) yang berjudul Pelaksanaan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Oleh Guru Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Di Tadika dengan hasil penelitian bahwa guru harus melakukan metode belajar dengan kemampuan berpikir tinggi yaitu kritis dan kreatif pada anak usia dini, hal ini dikarenakan pembelajaran dengan pemikiran kritis dapat dilatih sejak anak usia dini. Semakin dini pembelajaran tingkat tinggi ini dilakukan maka akan semakin cepat anak dapat melatih kemampuan berpikir kritis yang ada pada dirinya.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau yang kerap disebut dengan library research, yaitu peneliti menggunakan literatur pustaka sebagai bahan kajian penulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zed (dalam Nurul Zahriani, 2008) yang mengungkapkan bahwa penelitian dengan metode studi kepustakaan adalah penelitian yang datanya diperoleh dari membaca, pengumpulan data pustaka, serta pengelolaan bahan penelitian. Sehingga untuk memperoleh datanya, peneliti harus mengkaji, mengelola bahan penelitian, membaca banyak sumber, hingga menelaah setiap literatur yang memuat bahan yang relevan mengenai penelitian yang dilaksanakan (Nurul zahriani, 2008)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan dari sumber tertulis. Selain dengan sumber tertulis, pengumpulan datanya juga dapat didukung dengan studi dokumentasi, video, foto dan sumber data lainnya yang dapat menunjang serta memperkuat kajian teori dan penelitian yang dilakukan. Contoh dari sumber tertulis adalah jurnal, buku, serta artikel yang bersifat relevan dengan yang model yang akan dianalisis (Nurul zahriani, 2008).

Metode analisis datanya adalah dengan menggunakan analisis konten yaitu analisis yang mendalam mengenai isi kajian yang diperoleh dari berbagai bahan pustaka. Sehingga kesesuaian isi materi dengan topik penelitian dapat sejalan, analisis yang dilakukan juga harus mendalam dan rinci.

HASIL DAN DISKUSI

Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Dini

Kemampuan berpikir kritis dapat dibentuk sejak anak usia dini melalui metode pembelajaran yang mampu menstimulasi HOTS. Hal ini dikarenakan anak dengan rentang usia 0-8 tahun merupakan anak yang sedang berada pada fase optimalisasi perkembangan otak sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh anak merupakan pembelajaran dasar yang belum sempurna. Fase ini cenderung disebut dengan masa golden age. Pada masa golden age ini anak harus diberikan stimulan yang baik dan mencukupi dalam pengembangan kemampuan berpikirnya (Uce, 2015) optimalisasi masa ini hanya dapat dicapai dengan pengembangan potensi secara menyeluruh salah satunya adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan berbagai peran dan tanggung jawab secara langsung kepada anak, melibatkan anak dalam pembuatan keputusan, menjadikan anak sebagai mitra belajar dan bekerja. Sehingga hal tersebut menjadi sarana guru memberikan praktik langsung yang dapat melatih cara berpikir tingkat tinggi. Melatih kemampuan berpikir kritis anak usia dini dengan metode HOTS dapat mengembangkan karakter anak seperti mampu menyiapkan diri dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya, kemudian anak dapat menyelesaikan masalah kehidupannya secara bijak dan menyiapkan anak untuk menghadapi tuntutan abad 21 yang mengharuskan manusia memiliki kemampuan berpikir kritis, interaksi yang baik, kreatif serta inovatif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan pergerakan dunia.

Penerapan pendekatan HOTS merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan pada anak usia dini sebagai media dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Hots dapat diterapkan oleh guru dengan memahami tipe kemampuan belajar anak sehingga guru dapat menganalisis kemampuan berpikir anak dengan metode yang akan diterapkan. Guru berperan sebagai fasilitator bagi anak, dimana Guru tidak hanya cukup dengan menjadi media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peranan sebagai pemberi stimulus rangsangan dalam proses berpikir anak. Sebagai contoh dalam kegiatan belajar guru cenderung memberikan kesempatan langsung bagi anak untuk berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan metode HOTS.

Menurut Rahman, Jamaluddin, Zamri (dalam Naichappan, Osman, Masnan, 2019) menjabarkan bahwa pelaksanaan HOTS pada pendidikan anak usia dini masih sangat minim dan memiliki kendala. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan berpikir, guru mungkin tidak dapat mendidik anak secara efektif (Tok dalam Jean dan Jiar, 2015) sehingga guru membutuhkan pelatihan dan media pembelajaran yang mengarah pada pendekatan HOTS dan evaluasi dalam mengembangkan kapasitas dan kemampuan.

Adapun menurut Saifer (2018) alasan yang menyebabkan pendekatan HOTS sebaiknya diterapkan pada sekolah anak usia dini, yaitu: (1) kegiatan dan tugas yang menuntut siswa menggunakan pemikiran tingkat dalam mengembangkan kemampuan sehingga membentuk kemampuan berpikir secara fleksibel, mendalam, dan jernih yang merupakan kemampuan yang dibutuhkan secara akademis, (2) HOTS mampu membentuk fleksibilitas berpikir pada anak, (3) terbatasnya pengetahuan guru mengenai HOTS sehingga aplikasi dalam pembelajaran dapat menjadi ruang bagi guru dalam memahami pola HOTS. Hal ini dikarenakan pola berpikir kritis anak usia dini berbeda dengan pola pikir remaja, sehingga membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari guru dan orangtua (Melo, 2015)

KESIMPULAN

Pendidikan dimulai sejak anak usia dini dan mulai memasuki fase masa kanak-kanak awal, dimana pada masa ini anak sedang dalam masa pembentukan optimalisasi fungsi otak. Anak dalam fase ini harus mendapatkan pengarahan dan pendampingan dalam menjalankan tugas perkembangannya agar sesuai dengan fitrah anak pada seharusnya. Orangtua dan guru yang mendampingi anak harus memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi dalam menyesuaikan pembelajaran anak dengan keadaan dan perubahan dunia yang pesat. Anak yang mendapatkan pendampingan dan bimbingan terbaik akan membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter dan siap dilibatkan dalam pergerakan secara global.

Kemampuan berpikir kritis dapat dibentuk sejak anak usia dini melalui metode pembelajaran HOTS. Hal ini dikarenakan anak dengan rentang usia 0-8 tahun merupakan anak yang sedang berada pada fase optimalisasi perkembangan otak sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh anak merupakan pembelajaran dasar yang belum sempurna. Sejalan dengan tujuan metode HOTS bahwa anak akan dilatih untuk mengimplikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan perkembangan dan pergerakan lingkungan anak dilatih untuk mampu memiliki daya nalar yang tinggi. Daya nalar tinggi ini membentuk menjadi sebuah karakter bagi anak dengan harapan anak memiliki kecerdasan secara emosional dan pengetahuan.

Bagaimanapun kemampuan yang digunakan anak dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, merencanakan dan menganalisis, hal terpenting adalah bagaimana proses yang sudah dilalui dan hasil yang lebih efektif. Ini menempatkan tanggung jawab guru untuk mengembangkan aktivitas yang dapat memberikan anak kesempatan untuk menggunakan proses cara berpikir dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.

REFERENSI

- Ariesta, F. W. (2018, November 23). Mengintegrasikan Higher Order Of Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Sains Di SD. Retrieved from Binus Faculty of Humanities: <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/mengintegrasikan-higher-order-of-thinking-skill-hots-pada-pembelajaran-sains-di-sd/>
- Al-mubaid, H. (2016). Critical Thingking In Early Chilhood: Inquiring Minds Want To Know. *The Journal of Adventist Education*, March, 14–17. <http://jae.adventist.org>
- Chandio, M. T., Pandhiani, S. M., & Iqbal, S. (2016). Bloom’s Taxonomy: Improving Assessment and Teaching-Learning Process. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 203. <https://doi.org/10.22555/joeed.v3i2.1034>
- Jean, W. L., & Jiar, Y. K. (2015). Critical Thinking Skills in early years. *Semantics Scholar*, 1(1), 1–13.
- Joseph, L. L. (2004). *Young Children Continue To Reivent Arithmetic*. New York: Teachers College Press.
- Melo León, J. (2015). A Baseline Study of Strategies to Promote Critical Thinking in the Preschool Classroom. *GiST Education and Learning Research Journal*, 10(10), 113–127. <https://doi.org/10.26817/16925777.270>
- Mila, R. T. (2016). No The Assesment Of Critical Thinking Skill For Early Age Children Based On Criterion Referenced And Norm Referenced Interpretation. 5(June), 50061.
- Nachiappan, S., Osman, R., Masnan, A. H., Mustafa, C., Hussein, H., & Suffian, S. (2019). The Development Of Preschools’ Higher Order Thinking Skills (HOTs) Teaching Model towards Improving the Quality of Teaching. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(2), 39–53. <https://doi.org/10.6007/IJARPEd/v8-i2/5601>
- Nachiappan, S., Julia, I. P., Abdullah, N., Chandra, S., Sehgar, Suffan, S., & Sukri, N. A. (2019). Pelaksanaan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Oleh Guru Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Di Tadika. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 8, 22. <http://ejournal.upsi.edu.my/index.php/JPAK>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Seifer, S. (2018). *Hots Skill Developing Higher Order Thinking In Young Learnings*. Yorkton Count: Redleaf Press.
- Situmorang, D. J., & Rosmawati, D. I. (2018). *Matematika Teknik Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)*. 1–77.
- Tunku, U., & Rahman, A. (2014). Contributing Factors To Children’S Critical Thinking Ability: the Perception of Pre-Service Teachers From a Private University in Malaysia. 2, 69–76. <file:///C:/Users/myAcer/Downloads/f5cac2068965fcaa379780e7ccb5a231.pdf>
- Uce, L. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1. https://doi.org/10.1007/978-3-319-04840-6_5
- Zahriani, N. J. (2008). Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Tk . *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 199–200.
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher Order Thinking Skills And Low Achieving Student: Are They Mutually Exclusive? *The Journal Of The Learning Sciences*, 148